

## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai dinamika interaksi sosial antaretnis di Condet dalam periode 1974-2005. Pertama, kebijakan penetapan Cagar Budaya Betawi oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1974 menghasilkan paradoks historis yang tidak terduga, di mana kebijakan yang semula bertujuan melindungi identitas Betawi justru mempercepat perubahan demografis Condet. Tanpa kompensasi ekonomi yang memadai dan lemahnya penegakan regulasi setelah pergantian gubernur, penjualan lahan oleh warga Betawi meningkat secara signifikan sehingga proporsi penduduk asli semakin menyusut dan digantikan oleh para pendatang dari berbagai daerah. Temuan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak dapat berhasil apabila hanya bertumpu pada regulasi formal tanpa mempertimbangkan realitas ekonomi masyarakat lokal, yang pada akhirnya pemerintah mencabut status cagar budaya tersebut melalui SK tahun 2000 dan meresmikannya ke Setu Babakan pada tahun 2005.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Islam berperan sebagai perekat sosial yang jauh lebih efektif dibandingkan instrumen kebijakan formal dalam menjaga harmoni antaretnis di Condet. Penelitian ini menemukan bahwa identitas sebagai sesama Muslim terbukti lebih kuat dari identitas etnis dalam membangun solidaritas komunal. Masyarakat Betawi yang dikenal dengan keterbukaan berbasis nilai Islam sebagaimana diungkapkan Habib Ali Murtadho bahwa "yang penting Islam" menjadikan agama sebagai syarat penerimaan sosial yang melampaui sekat etnis. Kegiatan pengajian rutin, majelis ta'lim, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam

menjadi ruang interaksi lintas etnis yang paling intensif dan konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan basis religius yang kuat, nilai keagamaan yang dianut bersama mampu berfungsi sebagai fondasi integrasi sosial yang lebih kokoh daripada regulasi dari atas.

Selanjutnya berkaitan dengan pola akulturasi yang bersifat dua arah dan berlangsung secara organik tanpa penghilangan identitas budaya masing-masing kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa pendatang dari Jawa, Minangkabau, dan Arab tidak sekadar menyerap budaya Betawi, melainkan turut memperkaya khazanah lokal. Kolaborasi kesenian Hajir Marawis yang memadukan unsur Betawi dan Arab, perpaduan kuliner Jawa dan Betawi dalam hajatan, terjadinya pernikahan lintas etnis. Akan tetapi masyarakat Arab dikenal eksklusif dalam pernikahan, dimana orang Arab yang memiliki keturunan habaib atau keturunan Nabi Muhammad SAW tidak dibolehkan menikah dengan etnis lainnya karena menurut kepercayaan orang Arab, nasab keturunan Nabi Muhammad SAW harus di lanjutkan jika menikah dengan orang non-habaib nasab tersebut akan putus. Temuan ini membuktikan bahwa akulturasi di Condet tidak menghasilkan homogenisasi budaya, melainkan menghasilkan pluralisme budaya yang hidup dan adaptif.

Terakhir penelitian memperlihatkan bahwa harmoni sosial yang terbangun di Condet bukanlah harmoni tanpa ketegangan, melainkan harmoni yang aktif dikelola melalui mekanisme-mekanisme sosial yang berakar dari bawah. Penelitian ini menemukan bahwa konflik memang terjadi, baik dalam bentuk sengketa tanah yang tidak setara antara komunitas Arab dengan warga Betawi, maupun penolakan

kolektif terhadap pembangunan rumah ibadah non-Muslim di Balekambang. Namun konflik-konflik tersebut diselesaikan bukan melalui kekerasan, melainkan melalui musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik berbasis jawara dan ulama yang bekerja di luar struktur birokrasi formal terbukti lebih efektif dalam menjaga stabilitas sosial dibandingkan mekanisme pemerintahan resmi. Kesadaran masyarakat bahwa kerja sama lintas etnis lebih menguntungkan daripada konflik menjadi modal sosial yang menentukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa periode 1974–2005 menghasilkan paradoks besar dalam kehidupan masyarakat Condet: kegagalan sebagai cagar budaya Betawi ternyata berjalan beriringan dengan keberhasilan menciptakan model masyarakat multikultural yang harmonis. Perubahan Condet dari perkampungan agraris yang didominasi oleh masyarakat Betawi menjadi kawasan urban multietnis yang lebih heterogen membuktikan bahwa keberagaman etnis, apabila dikelola melalui nilai-nilai bersama seperti saling menghormati, toleransi, dan solidaritas sosial, dapat menjadi kekuatan produktif yang memperkaya kehidupan bersama. Pengalaman Condet memberikan pelajaran bahwa harmoni sosial dalam masyarakat multikultural tidak dibangun melalui homogenisasi paksa, melainkan melalui penciptaan ruang-ruang dialog dan interaksi yang setara bagi semua kelompok etnis yang ada.